

ALTERNATIF STRATEGI PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

I Putu Mas Dewantara

Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. Udayana Singaraja
mas.dewantara@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbicara telah dilatihkan sejak dini. Namun, hasil pembelajaran berbicara masih jauh dari harapan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mental, seperti rasa malu, takut, cemas, dan tidak percaya diri menjadi faktor yang paling dominan menyebabkan kesulitan dalam pembelajaran. Faktor penghambat lain adalah motivasi yang kurang, kebiasaan belajar yang buruk, penguasaan komponen kebahasaan yang masih rendah, penguasaan komponen isi yang belum memadai, hubungan/interaksi antara guru dan siswa yang masih rendah, media pembelajaran yang kurang menarik, dan hubungan/interaksi antarsiswa yang belum sesuai harapan. Di samping itu, keterbatasan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran keterampilan berbicara mengakibatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan semakin terlihat. Padahal, strategi pembelajaran adalah salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman yang memadai dan mampu menerapkan berbagai strategi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berlatih berbicara, bukan sekadar belajar tentang bahasa. Strategi pembelajaran yang tepat tentunya akan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci : strategi pembelajaran, keterampilan berbicara

ABSTRACT

Speaking is one of language skill that is essential to be mastered by the students. Speaking skill has been trained since early age. However, the result of learning speaking still far beyond expectation. Many students have difficulties in speaking course. Result of the research showed that mental state like, wariness, afraid, anxiety, and inconfident became the dominant factor that cause the difficulty in learning. Another hindrance was the lack of motivation, bad learning habit, low mastery of grammar and structure, inadequate mastery of the content, inefective relationship/interaction between teacher and students, uninteresting learning media, and relationship/interaction among students has not meet the expectation. Furthermore, the understanding of the teacher regarding learning strategy for speaking caused the gap between expectation and reality became more prominent. In fact, learning strategy is one aspect which determine the success of education. Therefore, teacher is expected to have adequate understanding and able to implement various strategy in teaching speaking. Learning strategy chosen by the teacher should give chance for the students to practice speaking, not only about the grammar. Appropriate learening strategy surely capable in improving the students' speaking skill.

Key words: learning strategy, speaking skills

PENDAHULUAN

Mempunyai keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan. Adanya anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan keterampilan berbicara sering

diabaikan. Memiliki keterampilan berbicara sangatlah penting artinya bagi siswa untuk dapat menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan berbicara dilakukan oleh siswa baik

ketika ia berinteraksi di sekolah maupun di luar sekolah.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia telah dilatihkan sejak siswa memasuki bangku sekolah, bahkan ada yang jauh sebelum itu. Di lingkungan keluarga misalnya, banyak orang tua yang telah memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak-anaknya. Walaupun keterampilan berbicara telah dilatihkan sejak dini, masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran berbicara. Akibatnya, hasil belajar keterampilan berbicara siswa belum begitu memuaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sembilan faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara, yaitu (1) motif/motivasi, (2) kebiasaan belajar, (3) penguasaan komponen kebahasaan, (4) penguasaan komponen isi, (5) sikap mental, (6) hubungan/interaksi antara guru dan siswa, (7) metode mengajar, (8) media pembelajaran, dan (9) hubungan/interaksi antara siswa dan siswa, faktor yang paling dominan adalah faktor sikap mental. Hal ini tampak dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Rasa malu, takut, cemas, dan tidak percaya diri mengakibatkan siswa sangat tertekan dalam mengikuti pembelajaran (Dewantara, 2012).

Menyikapi hasil temuan bahwa sikap mental merupakan faktor penyebab utama siswa mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran berbicara, guru perlu mengupayakan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi sikap mental siswa yang masih rendah. Memberikan kesempatan praktik yang cukup bagi siswa merupakan salah satu cara yang dapat dipilih untuk melatih sikap mental siswa dan mengasi faktor penyebab lain rendahnya keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru belum mampu memilih dan memformulasikan strategi pembelajaran yang

tepat untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara. Guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara telah menerapkan berbagai strategi yang meliputi strategi pembelajaran langsung (ekspositori), strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center strategies*), strategi pembelajaran deduksi, dan strategi pembelajaran heuristik yang diimplementasikan dengan berbagai metode, teknik, dan media pembelajaran serta dengan menerapkan aspek-aspek penilaian tertentu. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan strategi-strategi tersebut kerap terjadi pembelajaran yang minim memberikan peluang kepada siswa untuk belajar berkomunikasi.

Minimnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran tampaknya merupakan kendala tersendiri dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran keterampilan berbicara semakin tampak. Melihat bahwa strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang fundamental dalam pembelajaran keterampilan berbicara, tulisan ini bertujuan memberikan berbagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan keterbatasan pengetahuan guru mengenai strategi pembelajaran keterampilan berbicara.

Alternatif Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

J.R. David mendefinisikan strategi sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*” (dalam Isjoni, 2007:2). Kemp berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan dua pendapat tersebut, Dick dan Carey (dalam

Sanjaya, 2009:126) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Upaya pengimplementasian rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal dinamakan metode (Sanjaya, 2009:126). Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Dapat disimpulkan bahwa strategi

pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang memuat penggunaan metode dan teknik pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam uraian berikut ini, ditawarkan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Strategi pembelajaran yang ditawarkan diharapkan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

1. Strategi Pembelajaran KSUPP (P)

Sebagai contoh penerapan strategi ini misalnya saja dalam pembelajaran menceritakan pengalaman yang paling mengesankan. Pengalaman yang paling mengesankan merupakan sebuah peristiwa yang sulit untuk dilupakan. Pengalaman yang paling mengesankan merupakan sebuah topik yang dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Redfield sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan (1990:157) mengatakan bahwa topik yang menarik akan merangsang para siswa untuk turut berpartisipasi dalam pembicaraan. Strategi pembelajaran yang dapat diupayakan oleh guru adalah strategi pembelajaran heuristik melalui penerapan metode demonstrasi atau pemodelan, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Media yang dapat digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa dapat berupa foto-foto yang ditayangkan melalui LCD sehingga siswa yang berada di kursi belakang dapat melihatnya. Pelaksanaan strategi ini terangkum dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang disebut strategi pembelajaran KSUPP(P). KSUPP(P) merupakan suatu sarana keterampilan lisan

yang berpusat pada siswa dengan suatu komponen menulis yang bersifat fakultatif (Tarigan, 1990:152). KSUPP(P) adalah singkatan dari *Kisahkan, Siapkan, Ulangi, Pakai, Pamerkan*, dan *Pekerjaan rumah* yang ditaruh dalam kurung karena bersifat fakultatif, bersifat pilihan. Dalam bahasa Inggris disebut *PPRUE(H)* sebagai singkatan dari *Present, Prepare, Rehearse, Use, Exhibit*, dan *Homework*. Berikut adalah fase-fase kegiatan pembelajaran dengan strategi heuristik KSUPP(P) yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran menceritakan pengalaman paling mengesankan.

Fase *Kisahkan*. Guru memulai pembelajaran dengan suatu pembicaraan singkat. Dalam pembicaraan tersebut guru mengaitkan dengan pengalaman pribadinya sendiri. Guru menceritakan mengenai apa yang dilakukan, apa yang terjadi, dan bagaimana perasaan yang dialami. Misalnya, guru dapat bercerita mengenai perjalanan yang dilakukan, menonton film, peristiwa olahraga yang diikuti, dan sebagainya. Guru harus berusaha mengemas pembicaraannya semenarik mungkin agar dapat memukau perhatian siswa.

Pada saat pengisahan tersebut, guru menampilkan foto-foto peristiwa yang mengesankan melalui layar LCD. Foto tersebut diharapkan akan dapat lebih menarik perhatian siswa. Setelah guru mengisahkan pengalaman yang dialami, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus mampu dicapai siswa dalam pembelajaran tersebut. Dalam menyampaikan tujuan ini, guru hendaknya mampu menunjukkan manfaat bagi siswa bila dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan (Apa Manfaatnya BagiKu?/AMBAK). DePorter, dkk (2009:58) menyebutnya sebagai *penggambaran masa depan*. Penggambaran masa depan diibaratkan oleh DePorter, dkk (2009:58) seperti ‘cuplikan film akan datang’ yang memberi

cukup informasi untuk membuat siswa tergoda, tertarik, terpicu, dan menginginkan lebih.

Fase *Siapkan*. Dalam fase ini, guru menugaskan siswa untuk bertanya jawab dengan teman sebangkunya mengenai kegiatan atau pengalaman yang paling mengesankan, umpamanya pengalaman sewaktu liburan. Untuk itu, siswa dituntut untuk membuat draf pertanyaan mengenai kegiatan yang dialami siswa. Seperti pertanyaan *Apa yang kamu lakukan saat liburan? Bersama siapa? Berapa lama? Bagaimana kejadian itu terjadi? Apa yang dirasakan? Apa manfaat kejadian tersebut?* dan pertanyaan sejenisnya. Perbincangan-perbincangan yang dilakukan siswa tersebut hendaknya dikemas dengan bahasa percakapan sehari-hari.

Fase *Ulangi*. Pada fase ini guru dapat menugaskan siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan tiga sampai lima orang dengan komposisi anggota kelompok baru. Dalam kelompok baru tersebut, siswa ditugaskan mengulangi kegiatan tanya jawab yang dilakukan. Secara bergiliran seorang siswa memberikan jawaban atas pertanyaan teman sekelompok mereka. Fase pengulangan ini penting untuk memberikan kesempatan kepada para siswa menyajikan dan mempraktikkan pembicaraan dalam suasana yang santai. Mereka dapat mengoreksi dan dikoreksi, memperbaiki dan diperbaiki pembicaraannya oleh teman mereka.

Fase *Pakai*. Fase ini merupakan suatu kegiatan campuran. Para siswa ditugaskan berdiri dan membentuk kelompok-kelompok baru yang beranggotakan enam orang atau lebih (disesuaikan dengan pengaturan waktu dan jumlah siswa). Dalam kelompok-kelompok baru tersebut, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk menceritakan pengalaman yang paling mengesankan selama liburan sekolah. Fase ini memberikan

kesempatan berlatih bagi siswa dengan teman-teman baru dalam kelompok mereka. Dalam fase ini diharapkan siswa tidak lagi menghafal materi pembicaraan, sebab dalam kelompok yang terbentuk sebelumnya mereka telah bertanya jawab mengenai pengalaman mereka masing-masing. Saat ini juga diharapkan siswa mampu tampil berbicara sesuai dengan koreksi-koreksi yang telah diberikan teman mereka, menggunakan kosakata secara tepat, lancar, fasih, dan memiliki gertur serta mimik yang sesuai dengan cerita yang mereka sampaikan.

Fase *Pamerkan*. Pada fase kelima ini, siswa kembali ke tempat duduk mereka masing-masing. Fase ini merupakan kegiatan konfirmasi atas apa yang telah dipelajari siswa. Untuk lebih memantapkan hasil belajar, fase ini dapat dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Teknik ini ditujukan agar siswa terbiasa melatih kembali keterampilan belajar mereka di rumah. Kebiasaan belajar siswa pun diharapkan mampu terbentuk dengan teknik ini. Pada fase pameran ini juga fase yang penting mengingat dalam fase ini guru mendengarkan pembicaraan siswa, dan siswa dapat memperoleh masukan dari guru mengenai hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Pembelajaran pada fase-fase sebelumnya diharapkan dapat dimanfaatkan pada saat fase pameran ini, termasuk juga mengatasi sikap mental yang rendah, seperti rasa tidak percaya diri.

Fase *Pekerjaan rumah*. Fase ini merupakan fase yang bersifat pilihan. Dalam situasi-situasi yang menuntut pekerjaan rumah sebagai suatu program yang diperlukan, maka suatu komposisi rancangan dapat dilakukan sebagai hasil akhir pembelajaran. Setelah para siswa mengikuti seluruh periode *Siapkan, Ulangi, Pakai, dan Pamerkan*, maka memang alangkah baiknya para siswa juga mendapat kesempatan untuk

menulis karangan yang baik. Karangan tersebut tentunya telah disempurnakan dengan berbagai komentar yang diberikan oleh guru dan teman.

2. Strategi Pembelajaran Kuantum

Sebagai contoh aplikasi strategi pembelajaran kuantum adalah dalam pembelajaran menyampaikan pengumuman. Strategi pembelajaran kuantum diterapkan melalui metode diskusi dan tanya jawab dengan teknik koreksi sesama teman. Teknik lain adalah dengan menyertakan lelucon dan pengaturan pembentukan kelompok oleh guru. Media yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran ini dapat berupa video penyampaian pengumuman. Dua buah video yang memuat penyampaian pengumuman yang baik dan yang kurang baik dapat dilakukan agar siswa menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan materi pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan teknik tes unjuk kerja secara individu. Metode, teknik, media, dan penilaian tersebut terangkai dalam unsur-unsur kerangka perancangan pengajaran *quantum teaching* yang digagas oleh DePorter dan koleganya. Unsur-unsur kerangka tersebut adalah *Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi*, dan *Rayakan* yang diakronimkan menjadi TANDUR. DePorter dkk. (2009:88) memberikan jaminan bahwa kerangka ini mampu menjadikan siswa tertarik dan berminat terhadap pembelajaran (apapun mata pelajaran dan tingkat kelasnya). Sebagai contoh aplikasi strategi ini adalah dalam pembelajaran menyampaikan pengumuman. Berikut adalah tahapan pembelajaran berbicara, yakni menyampaikan pengumuman dengan strategi pembelajaran kuantum.

Unsur *pertama* dalam kerangka TANDUR ini adalah *tumbuhkan*. Dalam tahap ini, langkah awal yang dapat dilakukan oleh guru adalah bertanya jawab mengenai

pengalaman siswa dalam menyampaikan pengumuman. Selain itu, guru juga dapat bercerita mengenai kegiatan penyampaian pengumuman yang terjadi dalam keseharian di sekolah. Guru haruslah mampu memberikan jawaban atas pertanyaan AMBAK (apa manfaatnya bagiku?) yang ada dalam diri siswa. Penggunaan beberapa lelucon mengenai hasil yang berhasil dan tidak berhasil dalam belajar menyampaikan pengumuman bisa ditunjukkan pada siswa untuk menarik minat siswa dalam belajar. Cara ini yang disebut “mengatur hasil” oleh DePorter dkk. Mengatur hasil akan menciptakan AMBAK dan minat siswa (DePorter dkk., 2009:90).

Unsur *kedua* adalah *alami*. Pada saat ini guru dapat melakukannya dengan menugaskan siswa membentuk kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang. Pembentukan kelompok sebaiknya dilakukan oleh guru agar terbentuk kelompok yang heterogen baik dari segi kemampuan maupun jenis kelamin. Selanjutnya, guru menampilkan dua buah video yang menayangkan seorang yang sedang menyampaikan pengumuman. Satu video memuat penyampaian pengumuman dengan cara yang baik dan satu video lagi memuat penyampaian pengumuman dengan cara yang kurang baik. Setelah video berakhir, dalam kelompok guru menugaskan siswa membuat ulasan mengenai kedua video tersebut. Ulasan tersebut berupa perbandingan penyampaian kedua video baik dilihat dari segi urutan ide, vokal, lafal, gestur, mimik, dan lain-lain.

Unsur *ketiga* adalah *namai*. Kegiatan menamai ini perlu dilakukan dalam pembelajaran karena penamaan memuaskan hasrat alami otak untuk memberikan identitas, mengurutkan, dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan ini adalah saat mengajarkan konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar

(DePorter dkk., 2009:91). Pada tahap ini, siswa ditugaskan memberikan nama dari dua ulasan terhadap video yang telah ditampilkan. Dengan kata lain, siswa diminta membedakan mana penyampaian pengumuman yang baik dan mana yang belum baik. Siswa akan menemukan bagaimana cara menyampaikan pengumuman dengan baik dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan. Tugas guru dalam tahap ini adalah membimbing siswa menuju tujuan pembelajaran memahami konsep mengenai penyampaian pengumuman.

Unsur *keempat* adalah *demonstrasikan*. Langkah yang dapat dilakukan oleh guru pada tahap ini adalah menugaskan siswa menyusun sebuah topik pengumuman dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana. Dalam kelompok, saling ketergantungan positif dapat dicapai apabila setiap anggota kelompok saling memberikan pertimbangan satu dengan yang lainnya. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif hendaknya dapat dijadikan tuntunan bagi guru agar pembelajaran kelompok dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) interaksi tatap muka; dan (4) partisipasi dan komunikasi (Sanjaya, 2009:246-247; Wena, 2009:190-192).

Unsur *kelima* adalah *ulangi*. Pengulangan memperkuat koneksi saraf dan menimbulkan rasa “Aku tahu bahwa aku tahu ini!” (DePorter, 2009:92). Pengulangan ini baiknya dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya agar siswa memiliki kesiapan yang lebih baik. Pengulangan dilakukan dengan memanggil siswa satu persatu secara acak untuk menyampaikan pengumuman dengan kalimat yang lugas dan sederhana. Ini berarti teknik penilaian yang digunakan adalah tes unjuk kerja secara individual. Teknik ini dilakukan agar setiap siswa memperoleh kesempatan menyampaikan pengumuman di depan kelas. Aspek yang

dinilai berupa suara, lafal, intonasi, diksi, penampilan yang memuat gestur dan mimik, dan penggunaan kalimat yang efektif dan lugas.

Unsur *keenam* dari TANDUR adalah *rayakan*. Tahap ini beranjak dari pemikiran bahwa sesuatu yang layak dipelajari, layak pula untuk dirayakan. Perayaan dilakukan untuk menghargai usaha, ketekunan, dan kesuksesan dalam belajar. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara untuk merayakan hasil belajar agar setiap siswa dapat merasakan bahwa prestasi mereka diakui. DePorter, dkk. (2009:93) mengajukan sejumlah strategi yang dapat dijadikan cara untuk merayakan hasil belajar, yaitu melalui pujian, bernyanyi bersama, atau pesta kelas.

3. Strategi Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Objek Langsung

Menjadikan pembelajaran berbicara sebagai pembelajaran yang menyenangkan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh guru bahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam pembelajaran bercerita. Bercerita merupakan sebuah bentuk keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyampaikan suatu kisah dengan baik dan menarik perhatian lawan tuturnya. Media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bercerita melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif berbantuan objek langsung adalah video.

Lingkungan sebagai media pengajaran pada dasarnya memvisualkan fakta gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk dibahas di kelas dalam membantu proses belajar mengajar. Di lain pihak, guru dan siswa dapat mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan siswa

dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami lebih nyata, lebih aktual, dan dapat dipertanggungjawabkan (Andriew, 2011).

Kekurangmampuan siswa dalam berimajinasi tentunya akan menghambat proses pembelajaran. Melalui teknik pengamatan objek langsung diharapkan siswa memiliki bahan yang kaya dalam menyusun ceritanya. Dalam pembelajaran bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat, guru terlebih dahulu menugaskan siswa untuk mengamati objek yang ada di sekitar mereka. Contohnya suasana dan aktivitas nelayan dari pagi sampai sore, kegiatan di pasar, aktivitas pak tani, dan lain-lain. Dalam melakukan pengamatan tersebut, siswa ditugaskan untuk membuat catatan-catatan mengenai kejadian atau peristiwa yang terjadi. Siswa dapat memilih objek yang diamatinya sendiri agar mereka bersemangat melakukan pengamatannya. Semangat siswa menunjukkan bahwa siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Bukan tidak mungkin dengan pelaksanaan teknik ini, pembelajaran bercerita akan menjadi pembelajaran yang ditunggu-tunggu siswa.

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu (1) penjelasan materi; (2) belajar dalam kelompok; (3) penilaian; dan (4) pengakuan tim (Sanjaya, 2009:248). Keempat prosedur tersebut tampak dalam langkah-langkah pembelajaran berikut.

Langkah *pertama* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang didapatkan oleh siswa setelah mempelajari materi tersebut. Tunjukkan pada siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah hal yang berguna dan bermakna. Kebermaknaan dapat ditunjukkan dengan menghubungkan materi yang akan atau

sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Cara ini berdasarkan asumsi bahwa apa yang mereka miliki sebagai pengalaman sebelumnya akan merangsang motivasinya mempelajari pelajaran (Yamin, 2005:91). Kebermaknaan dalam belajar telah menjadi sorotan banyak ahli teori belajar kognitif. Ausubel mengatakan bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Kebermaknaan juga ditunjukkan dengan penggambaran masa depan bagi siswa (DePorter, dkk., 2009:58).

Setelah tanya jawab usai, langkah *kedua* yang dilakukan adalah menugaskan siswa mengamati video mengenai seseorang yang sedang menyampaikan ceritanya. Langkah kedua ini merupakan pelaksanaan prosedur pertama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu *penjelasan materi* yang disajikan melalui metode demonstrasi melalui video. Guru dituntut untuk dapat memberikan instruksi yang jelas mengenai apa yang harus dikerjakan siswa dalam pengamatan tersebut. Setelah video diputar, berikan kesempatan kepada siswa beberapa saat untuk menuliskan dan mengomentari hasil penyimakannya terhadap model bercerita yang ditunjukkan melalui video. Pemberian waktu yang cukup sebelum siswa berbicara menyampaikan hasil menyikanya merupakan hal yang penting, karena dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersiapkan topik pembicaraannya. Teknik ini merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan keyakinan diri siswa. Bahkan, teknik ini memiliki peluang keberhasilan yang besar jika dilakukan pada siswa-siswa yang dilanda rasa malu dan tidak mau melibatkan diri dalam pembelajaran. Beaulieu (2008:65) mengatakan bahwa teknik ini bertujuan untuk meletakkan landasan pengalaman positif bagi siswa yang pemalu agar mereka memiliki kepercayaan diri, meskipun minimal. Usaha siswa dalam berbicara juga perlu mendapat penghargaan dari guru. Hal ini bertolak dari

prinsip belajar *quantum teaching*, yaitu *akuai setiap usaha*. Setiap orang senang untuk diakui. Menerima pengakuan membuat kita bangga, percaya diri, dan bahagia. DePorter, dkk. (2009:29) mengatakan bahwa “Untuk mendapatkan hasil terbaik dengan siswa, akuilah setiap usaha, tidak hanya usaha yang tepat”.

Langkah *ketiga* adalah menugaskan siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dengan pembetulan kelompok yang heterogen, baik dilihat dari segi jenis kelamin maupun dari segi tingkat kemampuan. Menurut Lie sebagaimana yang dikutip oleh Sanjaya (2009:248), pengelompokan heterogen dipilih karena berbagai alasan, yaitu (1) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*); (2) kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnis, dan gender; dan (3) kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten dalam kelompok tersebut.

Langkah *keempat* adalah mendemonstrasikan hasil belajar. Langkah ini merupakan pelaksanaan prosedur ketiga strategi pembelajaran kooperatif, yaitu *penilaian*. Pada saat ini, guru memanggil siswa secara acak untuk tampil ke depan kelas. Untuk lebih menarik perhatian, guru dapat menggunakan kaleng yang di dalamnya berisikan nama-nama siswa untuk mengundi siswa yang tampil ke depan kelas.

Langkah *kelima* adalah memberikan pengakuan terhadap tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi. Langkah ini merupakan pelaksanaan prosedur keempat dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu *pengakuan tim*. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim dan setiap siswa untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi

tim dan siswa lain untuk lebih meningkatkan prestasinya. Sanjaya (2009:250) mengatakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir.

4. Strategi Pembelajaran Heuristik

Salah satu strategi yang dapat dipilih oleh guru adalah strategi pembelajaran heuristik. Misalnya dalam pembelajaran bercerita, strategi ini diterapkan melalui metode penugasan, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi dengan teknik *storytelling* berbantu media *personal photograph* (foto pribadi). Teknik penilaian yang dapat digunakan adalah teknik penilaian tes unjuk kerja secara individu dengan aspek yang dinilai adalah isi cerita, urutan, volume, lafal, intonasi, mimik dan gestur, serta penggunaan alat peraga.

Penggunaan metode penugasan dalam strategi ini dilakukan dengan teknik pemberian pekerjaan rumah (PR) sebelum pembelajaran bercerita dengan alat peraga dilakukan di kelas. Guru menugaskan siswa untuk memilih foto pribadi dan membuat narasi dari foto-foto yang dipilih siswa. Selain bertujuan untuk menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran. Metode ini dipilih atas pertimbangan membiasakan siswa dalam belajar dan menarik perhatian siswa.

McCloskey dan Thornton sebagaimana yang dikutip oleh Ratminingsih (2006:12) menyatakan bahwa sebagai manusia, kita mempunyai kebutuhan internal untuk mendengarkan cerita atau menceritakannya, serta menjadikannya bagian dari kehidupan kita. Teknik pembelajaran ini diharapkan dapat menyentuh aspek emosi dan afektif siswa. Siswa sering merasa terbawa oleh cerita dan mengubah kepercayaan mereka terhadap sesuatu setelah bercerita. Pelibatan emosi tentunya diperlukan dalam belajar. Memperhatikan dan melibatkan emosi siswa

dalam pembelajaran akan membantu guru mempercepat pembelajaran siswa. Memahami emosi siswa juga dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen (DePorter, dkk., 2009:21-22). Untuk dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan teknik ini, penting bagi siswa untuk memahami ceritanya dahulu, kemudian mereka mempunyai kesempatan untuk membagi reaksi dan persepsinya dengan siswa lain.

Strategi pembelajaran ini menggunakan media atau alat peraga berupa *personal photograph*. Media atau alat peraga ini dapat berjumlah hanya satu buah atau beberapa buah yang menunjukkan seri atau urutan kejadian. *Personal photograph* (foto pribadi) sebagai alat peraga saat berbicara dapat melibatkan aspek perasaan dan emosi siswa. Ratminingsih (2006:15) mengatakan bahwa foto pribadi berhubungan dengan pengalaman mereka sehingga mereka mampu mengatakan sebanyak-banyaknya tentang foto tersebut. Foto pribadi dapat mengarahkan siswa untuk mengingat kejadian-kejadian di masa lalu yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Sehingga, mereka dapat mengatakan dan menulis lebih banyak tentang pengalamannya dalam bentuk narasi yang dibantu oleh foto. Di samping itu, mereka tidak akan menemui kesulitan dalam mengembangkan ide karena mereka mempunyai banyak informasi untuk dikatakan dan dituliskan (Ahola dalam Ratminingsih, 2006:15). Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan strategi ini adalah sebagai berikut.

Langkah *pertama* adalah menunjukkan manfaat pembelajaran bercerita dengan alat peraga bagi siswa. Hal ini beranjak dari pemikiran sebagaimana yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, yaitu siswa akan bergairah mengikuti pembelajaran apabila

mereka diyakinkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan bermanfaat bagi mereka.

Setelah perhatian siswa dapat dipusatkan dan motivasi dalam diri siswa muncul, langkah *kedua* yang dilakukan adalah menunjukkan sebuah atau beberapa buah foto ke pada siswa. Misalnya saja guru menunjukkan sebuah atau beberapa buah foto saat tahun baru. Metode tanya jawab kemudian digunakan untuk menanyakan atau meminta siswa untuk menebak atau memperkirakan kejadian atau peristiwa mengenai foto tersebut. Guru kemudian menuliskan beberapa kalimat sederhana tentang foto yang ditampilkan tersebut kemudian merangkai kalimat tersebut menjadi sebuah cerita. Setelah cerita selesai dibuat, guru mendemonstrasikan bagaimana cara bercerita dengan alat peraga berupa *personal photograph* tersebut. Selanjutnya, guru bertanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bercerita dengan alat peraga yang dilakukan, baik menyangkut aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Langkah *ketiga* adalah dengan menugaskan siswa mencermati naskah cerita yang telah mereka buat di rumah berdasarkan foto pribadinya. Saat ini, guru bertugas membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dialami siswa. Selanjutnya, siswa digiring untuk bercerita dengan teman sebangku mereka. Teman sebangku diharapkan dapat memberikan koreksi dan pertimbangan-pertimbangan terhadap penampilan temannya. Setelah itu, berikan waktu kepada siswa untuk melakukan perbaikan terhadap cetita yang telah dibuat.

Langkah *keempat* yang dilakukan adalah menugaskan siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Agar heterogen baik dilihat dari jenis kelamin dan kemampuan, guru dapat membantu siswa dalam membentuk kelompok. Dalam kelompok, secara bergiliran, siswa berdiri dan bercerita dengan alat peraga berupa foto

pribadinya. Langkah terakhir adalah dengan menugaskan siswa tampil di depan kelas untuk bercerita.

Strategi pembelajaran heuristik juga dapat dikombinasikan dengan teknik REIS (*read, explain, imitation style*) seperti dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola. Teknik REIS ini melibatkan keterampilan membaca, berbicara, dan bermain peran. Keterampilan membaca (*read*) yang digunakan dalam menceritakan tokoh idola adalah membaca bahan cerita. Bahan cerita yang digunakan adalah sebuah media berupa biografi singkat tokoh. Kemanfaatan media pendidikan yang digunakan secara tepat dalam proses belajar mengajar sudah tidak diragukan lagi. Selain memupuk keterampilan membaca, teknik ini tentunya memupuk keterampilan berbicara (*explain*) sebagai keterampilan yang menjadi tujuan utama kompetensi ini. Keterampilan berbicara dalam kompetensi dasar ini adalah berbicara di depan kelas untuk menceritakan tokoh idola mulai dari menjelaskan identitas tokoh idola tersebut, keunggulan yang dimiliki, hingga alasan siswa mengidolakan tokoh tersebut. Keterampilan lain yang digunakan dalam teknik REIS ini adalah keterampilan di luar keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan bermain peran (*imitation style*). Keterampilan bermain peran dalam kompetensi dasar ini adalah menirukan tokoh idola, mulai dari gaya bercerita hingga menampilkan karya tokoh idola.

Strategi pembelajaran heuristik REIS dapat dilakukan dengan sejumlah langkah yang disusun sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan menjadikan pembelajaran menceritakan tokoh idola menjadi pembelajaran yang menggairahkan bagi siswa. Langkah awal yang dilakukan sebelum pembelajaran di kelas terjadi adalah dengan menugaskan siswa secara mandiri untuk menentukan tokoh idolanya dan mencari biografi singkat mengenai tokoh yang

diidolaknya tersebut. Tujuan penerapan metode penugasan ini adalah mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran, meniasati kekurangan buku sumber yang ada dipustaka, dan membiasakan siswa belajar di rumah.

Langkah *pertama* adalah dengan menghubungkan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya dan menunjukkan manfaat yang diperoleh siswa dalam pembelajaran menceritakan tokoh idola. Langkah ini sejalan dengan fase tumbuhkan dalam pembelajaran *quantum teaching*. Pada fase ini, guru dapat bertanya jawab dengan siswa mengenai tokoh idola mereka dan pengalaman mereka dalam menceritakan tokoh idolanya bersama teman ataupun keluarga. Langkah *kedua* adalah dengan menerapkan metode demonstrasi. Guru menunjukkan buku biografi tokoh idolanya dan menunjukkan beberapa gambar yang ada untuk menarik perhatian siswa. Pada saat bercerita mengenai tokoh idolanya, guru melengkapi uraiannya dengan mendemonstrasikan atau menirukan gaya tokoh idolanya. Gaya yang ditampilkan dapat berupa gaya khas sang tokoh, seperti jika guru mengidolakan Ronaldo, ia menirukan gaya khas Ronaldo ketika akan menendang bola, atau guru mengidolakan Ebiet, guru dapat menampilkan hasil karya Ebiet dengan cara bernyanyi lagu Ebiet lengkap dengan gayanya. Pada saat ini, guru diharapkan mampu menarik perhatian siswa dan mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Setelah bercerita, guru mengajak siswa bertanya jawab mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menceritakan tokoh idola.

Langkah *ketiga* adalah menugaskan siswa membaca (*read*) biografi tokoh idolanya dan bertanya jawab dengan teman sebangku mengenai tokoh idola mereka. Hal-hal yang ditanyajawabkan menyangkut identitas tokoh, kelebihan tokoh idola, dan

alasan mengidolakan tokoh tersebut. Kegiatan tanya jawab dilakukan untuk membantu siswa menguji ingatan mereka terhadap biografi tokoh idolanya yang telah dibaca sebelumnya. Setelah selesai bertanya jawab, siswa membuat poin-poin yang akan mereka ceritakan mengenai tokoh idolanya.

Langkah *keempat* adalah dengan menugaskan siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Dalam kelompok siswa secara bergiliran ditugaskan untuk menceritakan tokoh idolanya dan menampilkan gaya dan karya tokoh idolanya (*explain* dan *imitation style*). Setiap anggota kelompok memiliki andil memberikan masukan terhadap penampilan temannya. Guru dalam fase ini melakukan pengawasan terhadap kelompok untuk mengarahkan kegiatan kelompok agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. Jika waktu memungkinkan, guru dapat mengulangi pembentukan kelompok dan menugaskan siswa kembali bercerita mengenai tokoh idolanya dalam kelompok baru mereka. DePorter, dkk. (2009:149) memberikan saran bahwa pengulangan diperlukan sesering mungkin. Pengulangan akan membuat pelajar percaya diri. Pengulangan juga bermanfaat dalam penyempurnaan materi yang sedang dipelajari.

Langkah *kelima* adalah memanggil siswa secara acak untuk tampil di depan kelas menjelaskan (*explain*) dan menirukan gaya (*imitation style*) tokoh idolanya. Teknik dalam hal menunjuk siswa yang tampil di depan kelas, agar lebih menarik dapat dilakukan dengan menugaskan siswa yang tampil menunjuk teman yang tampil selanjutnya. Yang perlu diingat pada fase ini adalah pembuatan catatan kemajuan belajar siswa. Setelah semua siswa tampil, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi pembelajaran dan barulah guru memberikan konfirmasi.

Kerangka perancangan *quantum teaching*, yaitu *rayakan* dapat juga dilakukan guru untuk menghargai dan memberikan motivasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta didik.

PENUTUP

Pembelajaran keterampilan berbicara sering menjadi momok menakutkan bagi siswa. Sikap mental seperti malu, cemas, kurangnya percaya diri, dan sebagainya merupakan salah satu faktor penyebab siswa kesulitan dalam melatih keterampilan berbicara. Keterbatasan pemahaman guru akan strategi pembelajaran juga turut mengakibatkan pembelajaran keterampilan berbicara masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, guru perlu membuka wawasan mengenai strategi pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya didasarkan atas pemberian kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa, bukan hanya sekadar belajar tentang bahasa. Belajar berbahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Alternatif strategi pembelajaran yang bisa dipraktikkan guru dalam pembelajaran berbicara antara lain, (1) strategi pembelajaran KSUPP(P), (2) strategi pembelajaran kuantum, (3) strategi pembelajaran berbantuan objek langsung, dan (4) strategi pembelajaran heuristik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriew. (2011). *Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek Langsung*. Tersedia dalam <http://andriew.blogspot.com/2011/02/pe> mbelajaran-menulis-puisi-dengan.html. Diunduh 7 Februari 2012.
- Baeulieu, D. (2008). *Teknik yang Berpengaruh di Ruang Kelas*. Terjemahan Ida Kusuma Dewi. *Impact Techiques in The Classroom*. 2004. Jakarta: PT Indeks.
- Dewantara, I P. M. (2012). Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya. *Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- DePorter, B. dkk. (2009). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quqntum Teaching di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. 1999. Bandung: Kaifa.
- Isjoni, H., dkk. (2007). *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratminingsih, N. M. (2006). Pemanfaatan Teknik *Storytelling* Berbantu *Personal Photograph* sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas 1 SMP Negeri 1 Sukasada: Suatu Pembelajaran Berpendekatan Kontektual. *Laporan Penelitian*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Remidi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Gaung Persada Press.